

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi atau Paradigma Penelitian

3.1.1 Metodologi Penelitian Kualitatif

Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2009: 5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar atau individu penelitian tersebut secara utuh. Dengan kata lain pendekatan penelitian ini bersifat subjektif. Pendekatan subjektif mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap, melainkan bersifat interpretif. Lebih khusus lagi, sebagaimana dikatakan Jalbert, realitas sosial dianggap sebagai interaksi-interaksi sosial yang bersifat komunikatif. (Mulyana, 2003:33)

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2009: 5) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Istilah penelitian kualitatif pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kualitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu.

Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu.

Sesuai dengan ilmu sosial yang selalu berhubungan dengan manusia, bahwa metodologi penelitian kualitatif selalu bersubjekkan manusia. Maka dari itu penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif karena simbol merupakan salah satu perwujudan dari interaksi yang dilakukan oleh manusia.

Sedangkan menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2009: 6) Latar alamiah disini maksudnya agar hasil dari penelitian dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Sebagaimana penelitian kualitatif lainnya pemanfaatan penelitian ini adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Sebagaimana yang sudah dipaparkan diatas, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi subjek yang

alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara purposive dan snowbal, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Pada penelitian kualitatif, penelitian dilakukan pada objek yang alamiah maksudnya, objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Seperti dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, Mulyana (2009:158) menyebutkan semua penelitian dapat bersifat kualitatif berdasarkan cirri-ciri seperti berikut:

- Memiliki minat teoritis pada proses interpretasi manusia
- Memfokuskan perhatian pada studi tindakan manusia dan artefak yang tersituasikan secara sosial
- Menggunakan manusia sebagai instrumen penelitian manusia
- Mengandalkan terutama bentuk-bentuk naratif untuk mengkode data dan menulis teks untuk disajikan kepada khalayak.

Selain itu penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur.

Disebut naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes. Metode kualitatif juga memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode, sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra misalnya: akan dilibatkan penulis, lingkungan sosial di mana penulis berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. Landasan berpikir metode kualitatif adalah paradigm positivism Max Weber, Immanuel Kant, dan Wilhelm Dilthey (Moleong, 2009).

3.1.2 Semiotika

Disadari atau tidak bahwa sebenarnya seluruh kegiatan manusia sehari-hari selalu diliputi dengan berbagai kejadian yang secara langsung ataupun tidak langsung memiliki potensi makna yang terkadang luas nilainya. Hal tersebut bisa terlihat jika dilihat dari sudut pandang yang dapat mengembangkan suatu objek pada kaitan-kaitan yang mengindikasikan suatu pesan atau tanda tertentu. Dan jika diartikan melalui suatu penjelasan maka akan dapat diterima oleh orang lain yang menyepakatinya.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani: *semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah model penelitian yang memperhatikan tanda-tanda. Tanda tersebut mewakili sesuatu objek representatif. Istilah semiotik sering

digunakan bersama dengan istilah semiologi. Istilah pertama merujuk pada sebuah disiplin sedangkan istilah kedua merujuk pada ilmu tentangnya. Istilah semiotik lebih mengarah pada tradisi Saussurean yang diikuti oleh Charles Sanders Peirce dan Umberto Eco, sedangkan istilah semiologi lebih banyak dipakai oleh Barthes. Baik semiotik ataupun semiologi merupakan cabang penelitian sastra atau sebuah pendekatan keilmuan yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda.

Semiotika sering didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda, atau pada dasarnya studi atas kode-kode. Hal ini memungkinkan kita untuk memandang hal-hal tertentu sebagai bentuk tanda-tanda atau sesuatu hal yang mempunyai makna. Terkadang manusia melihat tentang bagaimana tanda-tanda tertentu berbeda makna dari orang-orang yang terbagi dalam berbagai aspek seperti, geografis, demografis, suku dan budaya. Sehingga bagi Ferdinand de Saussure (Kris Budiman, 2011: 3) menuturkan bahwa semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat”. Tanda-tanda dalam masyarakat yang telah disepakati sebenarnya hasil dari pemikiran Logika seperti yang di ungkapkan oleh Charles S. Peirce (Kris Budiman 2011: 3) bahwa semiotika tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika, yakni “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Sedangkan menurut Littlejohn (dalam Sobur, 2003:15), tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraann tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini.

Menurut Bertens, awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: signified dan signifier atau signifie dan significant yang bersifat atomistis. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau in absentia antara ‘yang ditandai’ (signified) dan ‘yang menandai’ (signifier). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa. (dalam Kurniawan, 2001:180).

Terdapat tiga bidang kajian dalam semiotika: pertama, *semiotika komunikasi* yang menekuni tanda sebagai bagian bagian dari proses komunikasi. Artinya, di sini tanda hanya dianggap tanda sebagaimana yang dimaksudkan pengirim dan sebagaimana yang diterima oleh penerima. Dengan kata lain, semiotika komunikasi memperhatikan denotasi suatu tanda. Pengikut aliran ini adalah Buysens, Prieto, dan Mounin. Kedua, *semiotika konotasi*, yaitu yang mempelajari makna konotasi dari tanda. Dalam hubungan antarmanusia, sering terjadi tanda yang diberikan seseorang dipahami secara berbeda oleh penerimanya. Semiotika konotatif sangat berkembang dalam pengkajian karya sastra. Tokoh utamanya adalah Roland Barthes, yang menekuni makna kedua di balik bentuk tertentu. Yang

ketiga adalah *semiotika ekspansif* dengan tokohnya yang paling terkenal Julia Kristeva. Dalam semiotika jenis ini, pengertian tanda kehilangan tempat sentralnya karena digantikan oleh pengertian produksi arti. Tujuan semiotika ekspansif adalah mengejar ilmu total dan bermimpi menggantikan filsafat.

Dalam semiotika komunikasi tanda atau signal dalam konteks komunikasi yang lebih luas yaitu yang melibatkan berbagai elemen komunikasi. Tanda atau signal ditempatkan didalam rantai komunikasi, sehingga mempunyai peran yang penting dalam komunikasi. Pierce (dalam Piliang, 2010: 309) melihat tanda sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda. Sedangkan peran subjek sebagai bagian tak terpisahkan dari pertandaan, yang menjadi landasan bagi semiotika komunikasi.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa simbol yang menjadi objek dalam penelitian ini pasti memiliki pesan yang disampaikan dengan menggunakan tanda (simbol). Agar pesan bisa terbentuk maka tanda atau simbol tersebut didesain terlebih dahulu oleh desainernya (pembuat pesan/komunikan).

Didalam bidang desain khususnya, semiotika digunakan sebagai paradigma – baik dalam pembacaan maupun penciptaan – disebabkan ada kecenderungan akhir-akhir ini dalam wacana desain untuk melihat objek-objek desain sebagai fenomena bahasa, yang didalamnya terdapat tanda, pesan yang ingin disampaikan, aturan atau kode yang mengatur, serta orang-orang yang terlibat di dalamnya sebagai subjek bahasa. Berdasarkan pada perkembangan

paradigma baru tersebut, penggunaan semiotika sebagai metode dalam penelitian desain haruslah berangkat dari prinsip bahwa desain sebagai objek penelitian tidak saja mengandung didalamnya berbagai aspek fungsi utilitas, teknis, produksi, dan ekonomis, akan tetapi juga aspek komunikasi dan informasi, yang didalamnya desain berfungsi sebagai medium komunikasi. (Piliang, 2010: 299)

3.1.3 Semiotika Roland Barthes

Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga menkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Sobur, 2003:15). Oleh karena itu, penelitian ini lebih difokuskan pada memperoleh makna, untuk menggambarkan realitas dan sistem yang terstruktur pada sebuah simbol.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Beliau berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes juga telah menulis banyak buku yang beberapa diantaranya telah menjadi bahan rujukan penting untuk studi semiotika di Indonesia. karya-karya

Barthes semasa hidupnya sangat beragam, tidak hanya berkisar teori semiotika, esai kritik sastra, atau beragam ilmu lainnya, tetapi juga Beliau dan juga fotografi.

Pada 1954-1956, sebuah rangkaian tulisan muncul dalam majalah Prancis, *Les Lettres nouvelles*. Pada setiap terbitannya Roland Barthes membahas “Mythology of the Month” (Mitologi Bulan Ini), sebagian besar dengan menunjukkan bagaimana aspek denotatif tanda-tanda dalam budaya pop menyingkapkan konotasi yang pada dasarnya adalah “mitos-mitos” (myths) yang dibangkitkan oleh sistem tanda yang lebih luas yang membentuk masyarakat. (Sobur, 2003:68)

Disinilah awal mula Barthes menyempurnakan semiologi Saussure, seperti yang dipaparkan oleh Cobley & Jansz dalam buku *Semiotika Komunikasi*, bahwa memang dalam setiap esainya Barthes membahas fenomena keseharian yang luput dari perhatian. Dia menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat. (Sobur, 2003: 68)

Roland Barthes adalah orang pertama kali yang menyusun model skematik untuk menganalisis negosiasi dan gagasan makna interaktif antara pembaca, penulis dan teks. Ketika Saussure menekankan pada teks semata, Barthes menekankan pada cara tanda-tanda di dalam teks berinteraksi dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya dan memperhatikan konvensi pada teks yang berinteraksi dengan konvensi yang dialami. Dan inti teori Barthes adalah gagasan tentang dua tatanan pertandaan (*order of signification*), mencakup denotasi dan konotasi). Di sinilah titik perbedaan

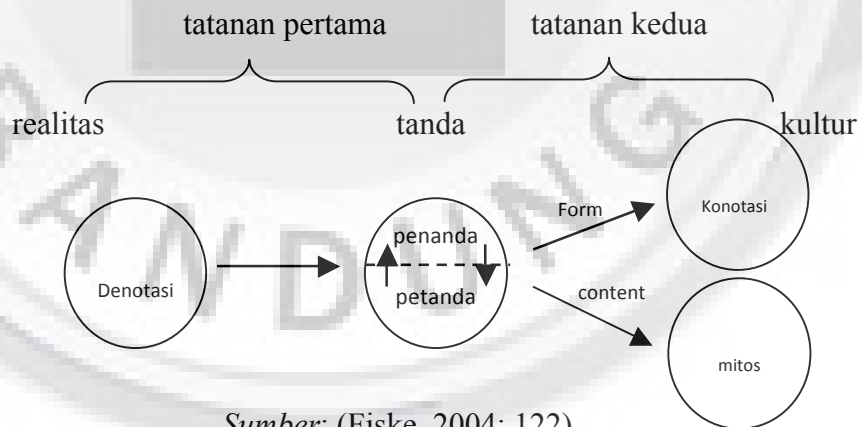
Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru.

Secara terperinci, Barthes (2009) dalam bukunya *Mythology* menjelaskan bahwa sistem signifikasi tanda terdiri atas relasi ($R = relation$) antara tanda ($E = expression$) dan maknanya ($C = content$). Sistem signifikasi tanda tersebut dibagi menjadi sistem pertama (primer) yang disebut sistem denotatif dan sistem kedua (sekunder) yang dibagi lagi menjadi dua yaitu sistem konotatif dan sistem metabahasa. Di dalam sistem denotatif terdapat antara tanda dan maknanya, sedangkan dalam sistem konotatif terdapat perluasan atas signifikasi tanda (E) pada sistem denotatif. Sementara itu di dalam sistem metabahasa terhadap perluasan atas signifikasi makna (C) pada sistem denotatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem konotatif dan sistem metabahasa merupakan perluasan dari sistem denotative.

Saussure, (dalam Piliang, 2010: 301) menjelaskan tanda sebagai kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari dua bidang, seperti halnya selembar kertas yaitu bidang penanda untuk menjelaskan bentuk dan ekspresi, dan bidang penanda untuk menjelaskan konsep atau makna. Cara

pengkombinasian tanda serta aturan yang melandasinya memungkinkan untuk dihasilkannya makna sebuah teks. Oleh karena hubungan antara sebuah penanda dan petanda bukanlah terbentuk secara alamiah, melainkan hubungan yang terbentuk berdasarkan konveksi, maka sebuah penanda pada dasarnya membuka berbagai peluang petanda atau makna. Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (denotatif) dan konotasi (konotatif).

Roland Barthes, membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order of signification) seperti terlihat pada gambar di bawah. (Sobur, 2001:127).



Sumber: (Fiske, 2004: 122)

Gambar 3.1 Signifikasi dua tahap Barthes

Tatanan pertandaan pertama adalah landasan kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Barthes menyebutkan tatanan ini sebagai denotasi. (Fiske, 2004:118).

Spradley (dalam Tinarbuko, 2008: 20) menjabarkan makna denotatif (denotasi) meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (makna refensial). Piliang (2010: 304) Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi, dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konveksi atau kesepakatan yang tinggi. Lyons (dalam Sobur, 2003: 263) Denotasi adalah hubungan yang digunakan didalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting didalam ujaran. Berger (dalam Sobur, 2003: 263) Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda.

Sedangkan dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah atau makna yang sesungguhnya. Sobur (2003: 263) Makna denotatif suatu kata ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus.

Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan

kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. (Fiske, 2004:118). Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penandaan dalam tatanan pertama. Penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi. (Fiske, 2004:119). Spradley (dalam Tinarbuko: 2008: 20) menyebutkan konotatif meliputi semua signifikansi sugesti dari simbol yang lebih daripada arti refensialnya. Piliang (2010: 304) Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna-makna lapis kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Harimukti (dalam Sobur, 2003: 263) konotasi diartikan sebagai ‘aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara dan pendengar. Sobur dalam bukunya semiotika komunikasi (2003: 266), makna konotasi adalah suatu jenis makna dimana stimulus atau respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar. Dipihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaraannya juga memendam perasaan yang sama.

Sedangkan dalam pengertian umum, konotasi biasanya dimengerti sebagai makna kiasan atau makna yang muncul dari tanda itu sendiri. Sobur (2003:263) Makna konotatif ialah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata itu sendiri.

Agar lebih paham, berikut contoh kecil dalam membedakan makna denotasi dan makna konotasi. Kata 'mawar' dalam makna denotasi atau kamus berarti 'sejenis bunga' atau contoh lain dalam foto wajah Soeharto berarti wajah Soeharto yang sesungguhnya. Sedangkan dalam makna konotasi bisa saja 'mawar' diartikan sebagai 'keindahan' sesuai dengan perasaan atau ingatan yang timbul dari kata tersebut dalam teksnya atau dalam makna konotasi tanda bunga mengkonotasikan kasih sayang dan tanda tengkorak mengkonotasikan bahaya.

Piliang (dalam Tinarbuko 2008: 20) memberikan contoh denotasi dengan gambar manusia, binatang, pohon, rumah. Warnanya juga dicatat seperti merah, kuning, biru, putih, dan sebagainya. Pada tahapan ini hanya informasi data yang disampaikan. Sedangkan contoh dalam konotasi, gambar wajah orang tersenyum dapat diartikan sebagai suatu keramahan atau kebahagiaan. Tetapi sebaliknya, bisa saja tersenyum dapat diartikan sebagai ekspresi penghinaan terhadap seseorang. Untuk memahami makna konotatif, maka unsur-unsur yang lain harus dipahami pula.

Mitos merupakan cara kedua dari tiga cara Barthes mengenai bekerjanya tanda dalam tatanan kedua. Barthes menggunakan mitos sebagai

seseorang yang percaya dalam artian orisinal. Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Bagi Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Barthes memikirkan mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep terkait. (Fiske, 2004:121). Mitos, dalam pemahaman semiotika Barthes, adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai suatu yang dianggap alamiah. (Piliang, 2010: 305)

Barthes mengungkapkan bahwa Mitos terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem signifier-signified, maka tanda tersebut akan menjadi sebuah penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Sebagai contoh, ketika ada rumah kosong yang telah lama tidak dihuni, dan keadaan rumah tersebut penuh dengan pohon-pohon tua dan diselimuti dengan semak belukar, maka sering dikatakan bahwa rumah tersebut sebagai rumah yang “angker”. Kata “angker” yang tumbuh disini yang dimaksudkan sebagai mitos. Pada umumnya mitos adalah suatu *sikap lari dari kenyataan* dan mencari “perlindungan dalam dunia khayalan”. (Sobur,2003:223).

Dalam kehidupan nyata mitos adalah pernyataan yang tidak masuk akal atau tidak rasional. Seringkali manusia melakukan pencarian atas kebenaran yang diluar rasional tersebut. Maka pencarian atas rasional itu

biasa dikatakan sebagai mitos. Horkheimer menyingkatkan dialektika usaha manusia rasional itu pada hakekatnya usaha manusia rasional itu adalah mitos, sebab usaha manusia rasional tidak dapat berdiri sendiri, tidak otonom, tidak dapat mengenai dirinya sendiri: usaha manusia rasional itu terjadi, ada dan mengenal dirinya *hanya* berkat dan di dalam mitos. Dengan kata lain usaha manusia rasional itu niscaya atau tidak dapat tidak adalah mitos sendiri. (Sobur,2003:223).

Mitos yang berurusan dengan semiologi atau semiotika telah berkaitan dengan dua istilah, yakni penanda signifier (significant) dan petanda signified (signife), dan kemudian bertautan lagi dengan istilah sign (tanda). Misalnya satu karangan bunga menandakan cinta. Dalam hal ini berarti tidak hanya berurusan dengan signifier dan signified, bunga dan cinta, karena dalam tahap analisis terdapat tiga istilah, bunga yang menandakan cinta adalah sebagai tanda (sign).

Dalam hal ini signifier adalah suatu konsep bahasa (bunga), signified adalah gambaran dari mental bunga, dan sign merupakan hubungan antara konsep dan gambaran mental yang melahirkan suatu arti, yakni: cinta. Jika hal tersebut diterapkan pada contoh psikis (Freud), bahwa psikis manusia adalah representasi. Misalnya, di satu pihak terdapat tingkah laku seseorang yang telah dipengaruhi oleh mimpi-mimpinya, dilain pihak terdapat sign yang mengartikan kejanggalan tingkah laku orang tersebut, kesalahan-kesalahan tuturannya atau hubungan keluarganya. Berkaitan

dengan contoh tersebut Barthes cenderung memisahkan ketiga istilah signifier, signified, dan sign.

Di dalam mitos terdapat dua sistem semiologi. Pertama kita melihat bahasanya atau modus representasinya seperti fotografi, lukisan, poster, ritual atau objek lainnya yang disebut dengan objek bahasa atau meta-language, karena bahasa mitos merupakan bahasa kedua, dari pembicaraan bahasa pertamanya. Ketika seorang semiolog mulai merefleksikan meta-laguange, yang paling diperlukan adalah tanda global atau sign, ia tidak lagi membutuhkan komposisi bahasa, dan tidak memerlukan skema linguistik.

Sebagai contoh terkenal, Barthes mengetengahkan Paris-Match. Kepada seorang tukang cukur Barthes mengatakan bahwa ia sedang membaca Paris-Match. Pada halaman depan ia melihat gambar seorang Negro memakai seragam militer Perancis sedang memberi hormat, dengan gagahnya, matanya tajam ke atas. Dalam deskripsi contoh tersebut, kita melihat arti gambar, tetapi lebih lanjut lagi kita dapat melihat makna dari gambar tersebut, artinya bisa melihat lebih dari sekadar sebuah gambar. Kita bisa melihat pesan yang ingin disampaikan dari balik gambar yang dibuat, yakni Perancis merupakan sebuah daerah kekuasaan besar, tanpa membedakan diskriminasi warna kulit, di bawah benderanya, dan tanpa mempunyai rasa dendam kolonialisme, Negro yang digambarkan dalam adegan tersebut mempunyai makna ingin melayani negaranya. Namun lebih lanjut kita dihadapkan oleh sistem semiologi yang lebih besar terdapat pada signifier yang telah dibentuk oleh sistem semiologi

sebelumnya yakni seorang Negro yang sedang memberi hormat, yang memberi signified. Perancis dan militer, yang kemudian memberi sign baru lagi tentang imperialisme Perancis.

Jika kita telah melihat bahwa ada dua lapisan dalam sistem semiologi yakni ada sistem linguistik dan sistem mitos, hal ini oleh Barthes dibedakan menjadi dua istilah. Dalam lapisan bahasa, signifier disebut meaning (seorang Negro memberi hormat), tetapi dalam lapisan mitos disebut bentuk. Untuk kasus signified tetap sama karena tidak menimbulkan keambiguan yakni konsep. Di dalam bahasa linguistik sign dipakai dalam hubungan antara signifier dan signified. Tetapi di dalam mitos sign merupakan keseluruhan dari hasil sistem semiologi terdahulu, jadi bagi mitos disebut signifikasi atau signification. Karena pada dasarnya mitos mempunyai dua fungsi: mitos dalam hal “menunjukkan dan memberitahu sesuatu” agar pembaca mengerti tentang sesuatu dan sekaligus bertujuan untuk memperdayakan. Signifier dari mitos sekaligus merupakan meaning dan form. Meaning dapat diperoleh dengan cara menangkap lewat indera, tidak seperti signifier linguistik melalui mental, signifier mitos menangkap realitas sensoris. Pemberian hormat yang dilakukan oleh seorang Negro seperti yang terlihat pada tampilan ilustrasi ini, misalnya. Meaning dari mitos mempunyai nilai tersendiri, mempunyai sejarahnya tersendiri juga dan significationnya telah dibangun sebelumnya ketika mitos mentransformasikan ke dalam bentuk kosong dan praktis

menjadi suatu bentuk. Di saat menjadi bentuk, meaning menghilang, sejarah pun juga menghilang, tinggal kata-kata.

3.2 Subjek-Objek, Wilayah Penelitian, dan Sumber data

3.2.1 Tinjauan Mengenai Subjek Penelitian

Fahmi Ilmansyah adalah desainer grafis Dewi Lestari, pengarang buku *Supernova: Akar*. Selain desainer fahmi juga sebagai *art director & visual communication consultant*. Ia sudah mendesain secara profesional sejak akhir tahun 90-an. Selain kesibukannya mendesain, fahmi juga disibukan dengan mengajar Desain Komunikasi Visual sejak tahun 2001 di beberapa Universitas swasta di Bandung.

Berikut biodata dari Fahmi Ilmansyah ::

Nama lengkap : Fahmi Ilmansyah

Tempat/ Tanggal lahir: Bandung, 23 Juni 1975

Agama : Islam

Alamat : Jl. Cisaranten Kulon II. No 45. Arcamanik - Bandung 40293.

Telepon : 022 783 5872 / 081 394 326 708

Email : fahmi.ilmansyah@gmail.com

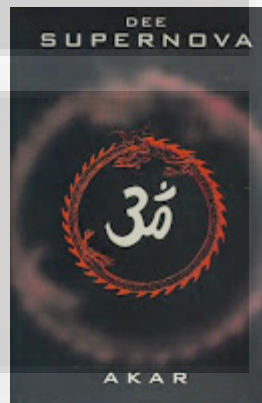
Kemampuan bahasa : Indonesia, Inggris, Sunda

3.2.2 Tinjauan Mengenai Objek Penelitian

Cover buku *Supernova: Akar* ini mengalami pergeseran bentuk sampai tiga kali. Pada ketiga cover buku yang berbeda itu terdapat pula tiga simbol yang berbeda, yaitu simbol Omkara/Aum, simbol Ouroboros, dan simbol *Flower of Life*. Berikut pemaparan ketiga simbol tersebut.

3.2.2.1 Simbol Omkara/Aum

Pada cetakan pertama buku *Supernova* edisi *Akar* ini berlatar warna hitam dengan simbol Omkara/Aum sebagai objek utamanya.



Gambar 3.2 Simbol Omkara pada cover buku *Supernova: Akar* cetakan pertama

Simbol Omkara/Aum inilah yang menimbulkan kontroversi antara Dewi Lestari sebagai penulis buku *Supernova* dengan FIMHD (Forum Intelektual Muda Hindu Dharma). FIMHD mensomasi agar menolak dicantulkannya Omkara dalam cover buku *Supernova: Akar* ini. Pihak FIMHD memberikan waktu satu bulan kepada Dewi Lestari untuk menghilangkan lambang tersebut. Selain itu juga beberapa organisasi

Hindu- menurut AA Ngurah Arya Wedakarna MWS, ketua FIHMD- juga mencekal kedatangan Dewi Lestari atau kelompok vokal RSD jika datang ke Bali baik itu pertunjukan musik atau dalam kapasitas pribadi.

Pasalnya Omkara itu merupakan aksara suci Brahman Tuhan yang Maha Esa dalam Hindu. Omkara atau yang biasa disebut Om adalah mantram sakral yang paling banyak disenandungkan oleh umat Dharma di seluruh pelosok bumi ini. Aum , menurut Hindu filsafat, adalah suara primordial dari mana alam semesta diciptakan. Aum, juga disebut Pranava, adalah Firman asli Power, dan dibacakan sebagai mantra. Mantra adalah serangkaian suara lisan yang memiliki suara daya melekat yang dapat menghasilkan efek fisik atau psikologis tertentu, bukan hanya sesuatu yang memiliki arti intelektual yang ditugaskan.

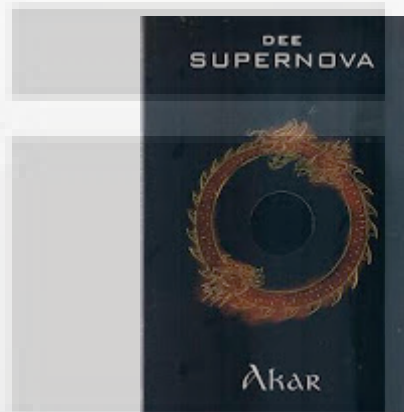
Simbol Om ini juga menyiratkan seluruh jagat raya yang hadir di dalam Hyang Maha Esa. Titik di Pranawa Om berarti bumi (Bhur), bulan sabit berarti jagat raya (berbagai planet dan bintang) sama dengan Bwah, dan Swah yang merupakan lengkungan di sebelah kanan aksara tiga berarti kekosongan yang meliputi Bhur dan Bwah.

Dalam kesepakatan antara Dewi Lestari dan pihak FIHMD disebutkan, cetakan pertama Supernova episode Akar dengan lambang Omkara tidak akan ditarik dari pasaran. namun dalam cetakan kedua tidak lagi menggunakan lambang suci Omkara pada cover buku Supernova episode: Akar. FIHMD meminta untuk mengkonsultasikan atau meminta

petunjuk dan rekomendasi yang berkaitan dengan makna/symbol ajaran yang berkaitan dengan agama Hindu.

3.2.2.2 Simbol Ouroboros

Setelah cetakan pertama dihentikan lalu Dee mengeluarkan Supernova: Akar yang terbaru dengan cover yang berbeda. Dee mengganti simbol Omkara dengan simbol Ouroboros. Simbol Ouroboros ini mengartikan sebuah keabadian atau kelahiran kembali.



Gambar 3.3 Simbol Auroboros pada cover buku Supernova:Akar cetakan kedua

Dalam Alkimia kuno, Ouroboros adalah seekor ular, atau terkadang naga, yang pada masa-masa awal sering disebut sebagai cacing. Ia membentuk sebuah lingkaran ketika memakan dirinya sendiri, terus menerus, mendaur ulang, sebuah metafora dari kelahiran dan kematian. Gambar ular yang memakan buntutnya sendiri sepertinya dirancang oleh bangsa Mesir Kuno sekitar pertengahan millenium kedua sebelum Masehi. Beberapa tahun setelah itu, selama dinasti Zhou berkuasa di Cina, naga

atau ular yang memakan buntutnya sendiri diilustrasikan.

Gnostisisme, sebuah bentuk ajaran spiritual yang berpendapat bahwa pengikutnya memiliki pencerahan khusus, mengajarkan bahwa matahari dapat dianggap sebagai seekor naga raksasa yang menggigit ekornya sendiri.

Mitologi bangsa Norwegia juga memiliki versi Ouroborosnya sendiri, ular Jormundgand. Ular ini adalah salah satu dari tiga orang anak dewa besar Loki. Dahulu kala, Odin, pemimpin para dewa, menyadari bahwa suatu hari kelak, Jormundgand, seekor ular, akan membawa masalah besar, sehingga dia membuang ular itu ke laut dalam. Namun, makhluk itu begitu besar sehingga ia sanggup melingkari dunia, dengan menggigit buntutnya sendiri. Dewa dan manusia terperangkap di dalam dekapannya.

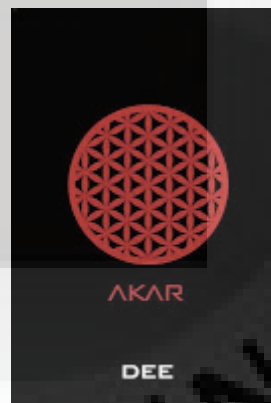
Ouroboros memiliki nilai penting bagi berbagai macam bangsa sepanjang sejarah. Walaupun pada awalnya tampak hampir tidak terlihat kesamaan, sebenarnya mereka semua disatukan oleh simbol ular yang memakan dirinya sendiri.

Sedangkan pada umumnya Ouroboros adalah istilah Yunani untuk lambang ular yang menelan ekornya sendiri, mula-mula di kenal di Mesir 1600 SM. Kata Ouroboros berarti 'menelan ekor sendiri'. Ouroboros sering dianggap sebagai lambang perputaran hidup setelah mati, takdir, atau penciptaan dan kehancuran, kalo istilah Jawa ya cakra manggilingan.

Konsep ular / kadang- kadang naga, yang menelan ekor ini dikenal juga di kebudayaan skandinavia, cina, astec, inca dan maya.⁸

3.2.2.3 Simbol *Flower of Life*

Lalu setelah buku Supernova edisi ke empat yaitu Partikel keluar, Dee beserta desainer grafisnya mengubah semua cover buku Supernova dari edisi pertama sampai edisi ke empat dengan desain yang senada. Termasuk cover buku Supernova: Akar yang dirubah kembali. Kali ini Dee menggunakan simbol “Flower of Life” sebagai objek dari covernya untuk mewakili isi dari cerita buku Supernova edisi kedua tersebut.



Gambar 3.4 Simbol *Flower of Life* pada cover buku Supernova:Akar cetakan ketiga

Flower of life adalah simbol kekuatan penyembuhan tertinggi dalam Reiki G'tumo yang dipercaya dapat membangkitkan makhluk hidup yang telah mati jika dipergunakan dengan energi yang memadai.

⁸ <http://terungkaplgi.blogspot.com/2012/04/simbol-keabadian-ouroboros.html>

kemungkinan bahwa efek dari “flower of life” adalah hampir sama dengan penggunaan adrenalin dan listrik di rumah sakit, hanya saja tidak mengakibatkan kerusakan fisik seperti pada penggunaan listrik.

Flower of Life dapat ditemukan dalam semua agama besar dunia. Ini berisi pola penciptaan saat mereka muncul dari "Void besar". Semuanya dibuat dari pikiran Sang Pencipta. Flower of Life memegang simbol rahasia dibuat dengan menggambar lingkaran 13 keluar dari Flower of Life. Dengan melakukan ini, seseorang dapat menemukan pola yang paling penting dan suci di alam semesta. Ini adalah sumber dari segala yang ada; itu disebut *Fruit of Life*. Ini berisi 13 sistem informasi. Masing-masing menjelaskan aspek lain dari realitas. Jadi sistem ini mampu memberi kita akses ke segala sesuatu mulai dari tubuh manusia ke galaksi. Dalam sistem pertama, misalnya, sangat memungkinkan untuk menciptakan struktur selular hidup yang ada di alam semesta struktur molekul dan singkatnya setiap makhluk hidup.

Bentuk yang paling umum dari *Flower of Life* adalah pola heksagonal (di mana pusat setiap lingkaran adalah pada keliling lingkaran sekitar enam dengan diameter yang sama), terdiri dari 19 lingkaran lengkap dan 36 busur lingkaran parsial, tertutup oleh lingkaran besar.

3.2.3 Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dari penelitian ini meliputi simbol Omkara yang terdapat pada cover buku *Supernova: Akar* pada cetakan pertama. Lalu simbol Ouroboros yang terdapat pada cover buku *Supernova: Akar* pada cetakan kedua. Serta simbol Flower of Life yang terdapat pada cover buku *Supernova: Akar* pada cetakan ketiga. Serta keseluruhan desain cover buku *Supernova: Akar* dari cetakan pertama sampai cetakan ketiga.

3.2.4 Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data primer atau utama didapat melalui wawancara dan analisis tekstual terhadap subjek dan objek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder meliputi studi literatur buku, dokumen, dan media-media lainnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini diantaranya :

1. Wawancara : Teknik wawancara yang peneliti gunakan dalam menggali data cukup efektif untuk memperoleh setiap data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam wawancara melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Melalui wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami seseorang/subjek yang diteliti, tetapi

juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian (*explicit knowledge* maupun *tacit knowledge*). Selain itu apa yang dinyatakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang. (Sanapiah Faisal, 1990 : 61). Wawancara ini dapat dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang rinci dan mendalam, serta dapat dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan masalah yang sedang dijelajahi. (Lexy J. Moleong, 2002 : 140)

Pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini yaitu :

- Fahmi Ilmansyah, sebagai Desainer cover buku *Supernova: Akar*
2. Dokumentasi : Merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen, arsip-arsip, laporan, peraturan dan literatur lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian. Lincoln dan Guba menyebutkan bahwa sumber informasi yang berupa dokumen dan rekaman cukup bermanfaat. Ia merupakan sumber yang stabil dan barangkali juga akurat sebagai cerminan situasi/kondisi yang sebenarnya. Ia dapat dianalisis secara berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan. (Lexy J. Moleong, 2002 : 160). Pengumpulan data melalui studi dokumentasi dimaksudkan melengkapi data yang tidak diperoleh dari kegiatan wawancara. Dokumen yang diperlukan

dalam penelitian ini adalah gambar-gambar simbol yang sejenis untuk dijadikan bahan referensi.

3. Pustaka dan Literatur : Sebagai bahan referensi yang relevan agar penulis dalam penelitiannya mendapatkan kekuatan dalam hal teoritis. khususnya buku-buku yang relevan dengan masalah yang dibahas penulis. Sehingga penulis mendapatkan kekuatan mengenai apa yang penulis tuliskan dalam penelitiannya terutama mengenai teori sehingga apa yang penulis tuliskan sumber literturnya menjadi sangat relevan dan menjauhkan dari istilah *copy paste*. Buku-buku yang dipakai dalam penelitian ini terdaftar pada daftar pustaka.

3.4 Teknik Analisis Data

Data kualitatif yang diperoleh berasal dari suatu prosedur yang sifatnya multilevel analisis (mengaitkan analisis pada level-level yang berbeda). Maka analisis data dilaksanakan secara terus menerus, sejak pengumpulan data di lapangan sampai waktu penulisan laporan hasil penelitian⁹. Adapun 3 Teknik Analisis data dalam kualitatif menurut Miles & Huberman (1992:19) berupa :

1. Pengumpulan data
2. Reduksi data
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

⁹ Hidayat, (2003: 18) dalam *Panduan Penyusunan Skripsi, Usulan Penelitian, dan Makalah Ilmiah Fikom UNISBA*. 2013. Bandung: UNISBA

3.5 Uji Keabsahan Data

Data kualitatif yang diperoleh berasal dari suatu prosedur yang sifatnya multilevel analisis atau mengaitkan analisis pada level-level yang berbeda. Maka analisis data dilaksanakan secara terus menerus, sejak pengumpulan data di lapangan sampai waktu penulisan laporan hasil penelitian.¹⁰ Maka dari itu uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Audit trail : mencantumkan metode pengumpulan data dan analisis data.
2. Triangulasi data : pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.
3. Memperpanjang masa pengamatan: Dengan memperpanjang masa pengamatan akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti, dan juga dapat membangun kepercayaan diri peneliti sendiri.

¹⁰ Hidayat, (2003: 18) dalam *Panduan Penyusunan Skripsi, Usulan Penelitian, dan Makalah Ilmiah Fikom UNISBA*. 2013. Bandung: UNISBA